

**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA  
DALAM TINDAK TUTUR ILOKUSI PARA DAI  
DI MESJID NURUSH SHIDDIQ KELURAHAN GUNUNG PANGILUN  
KECAMATAN PADANG UTARA**

**Yuliza<sup>1</sup>, Novia Juita<sup>2</sup>, Ngusman<sup>3</sup>  
Program Studi Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
Email: deshin\_25@yahoo.cm**

**Abstrac**

This research was conducted to describe: (1) the types of speech acts ilokusi teen wurd, (2) tells the strategy used in the speech act ilokusi at wurd adolescents, and (3) the context of the situation said in a speech act ilokusi at teen wurd in mosque Nurush Siddiq Village Mount Pangilun Northern District of Padang, Padang. The data of this study is the speech act propagators in Nurush Siddiq mosque. The data source of this research is the language spoken in the dai teens wurd Nurush Siddiq mosque Pangilun Mountain Village Northern District of Padang, Padang. Data obtained using recording techniques. Data obtained through recordings and classified based on the type of speech act ilokusi, recalled the strategy, tells of the context and linguistic politeness then interpreted and inferred. Based on these results, we can conclude that the activities teens wurd Nurush Siddiq mosque Pangilun Padang District Mountain Village North is assertive speech acts, speech acts directive, expressive speech acts, speech acts and declarations. Strategies used tells Nurush Siddiq mosque preacher in the Village of Mount Pangilun Northern District of Padang, which directly tells the strategy with no strings attached, strings attached directly to the positive politeness, and strategy-spoken directly with strings attached negative politeness. Propagators in the context of the situation said in the speech act ilokusi Nurush Siddiq mosque Pangilun Mountain Village North Padang District said in a touchy situation relaxed atmosphere tends to use the strategy frankly recalled with strings attached positive politeness; said in a touchy situation likely to use a formal setting strategy frankly recalled with strings attached negative politeness; situation said the topic is not sensitive relaxed atmosphere tends to use the strategy frankly recalled with no strings attached; situation said the topic is not sensitive formal atmosphere tends to use the strategy frankly recalled with no strings attached.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2013.

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, tindak tutur ilokusi, dai.

## **A. Pendahuluan**

Bahasa tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Hal ini berarti bahwa tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai dengan bahasa. Melalui bahasalah manusia menyampaikan ide, gagasan, informasi, maksud, tujuan, dan perasaannya pada mitra bicarannya.

Ide, gagasan, informasi, maksud, tujuan, dan perasaan ini dapat disampaikan secara lisan ataupun secara tertulis. Penyampaian bahasa secara lisan ini memanfaatkan alat ucap dengan menggunakan fonem sebagai dasarnya, sedangkan penyampaian secara tertulis memanfaatkan huruf sebagai unsur dasarnya. Namun, dalam kehidupan sehari-hari penyampaian bahasa secara lisan lebih sering digunakan daripada penyampaian bahasa secara tulisan.

Ragam bahasa lisan sering sekali digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari karena ragam bahasa ini lebih mudah digunakan oleh manusia dibanding dengan ragam bahasa tulis. Cara berkomunikasi seperti ini hanya ditampilkan melalui ujian dan dihubungkan dengan situasi lingkungan sekitarnya atau disebut dengan konteks situasi tutur. Telaah mengenai tuturan yang dikaitkan dengan konteksnya dapat dikaji melalui ilmu bahasa.

Leech (1993:1) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Nababan (1987:2) menjelaskan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaan. Jadi, pragmatik merupakan sebuah telaah mengenai makna ujaran sesuai dengan konteks dan situasi.

Menurut Tarigan (1990:17), pragmatik adalah (a) telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan penafsirannya, (b) pragmatik menelaah keseluruhan perilaku, terutama sekali yang berhubungan dengan tanda dan lambang-lambang, pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan

berprilaku, (c) pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks. Makna bahasa tuturan dikaji dalam hubungan dengan situasi-situasi ujar yang berlangsung dalam peristiwa tutur. Di sini juga dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna bahasa penutur sesuai dengan konteks dan situasi.

Menurut Suyono (1991:4), peristiwa tutur adalah suatu unit tuturan yang mempunyai keseragaman, keutuhan, dan kesatuan atas seperangkat komponen yang meliputi: tujuan tutur, topik, partisipan, batas peristiwa tutur, dan ragam tutur. Dengan kata lain, peristiwa tutur adalah kejadian yang berlangsung saat terjadinya proses komunikasi antara pembicara dengan pendengar yang disadari oleh konteks dan situasi pendengar. Senada dengan pendapat di atas, Yule (1996:99) menjelaskan bahwa peristiwa tutur adalah suatu kegiatan yang para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Peristiwa tutur terjadi karena adanya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dalam satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tutur.

Dalam peristiwa tutur terdapat tindak tutur. Tindak tutur atau tindak ujaran merupakan objek kajian pragmatik. Bentuk dan fungsi tindak tutur ini dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdiskusi, ceramah agama melalui tanya jawab, bercengkerama, dan sebagainya. Dengan kata lain, segala aspek yang berkaitan dengan berbahasa merupakan tindak tutur.

Istilah dan teori tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh John L. Austin dalam bukunya yang berjudul *How To Do Things With Words*. Dalam buku tersebut, Austin mengatakan bahwa mengujarkan sebuah kalimat tertentu dapat dilihat sebagai melakukan tindakan, disamping mengucapkan/mengujarkan kalimat itu sendiri (Gunarwan, 1994:43). Sementara itu, Maksan (1994:86) mengatakan tindak ujaran adalah suatu ujaran yang secara langsung dan tidak langsung meminta orang lain untuk menindak atau melakukan sesuatu seperti memerintahkan, mengajak, menawarkan, tidak mengizinkan dan sebagainya.

Dalam mengkaji tindak tutur, Austin (dalam Gunarwan, 1994:45) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur. Pertama tindak *lokusi*, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna kata itu menurut makna sintaksisnya. Contoh kalimatnya sebagai berikut: jari tangan kita ada lima. *Ilokusi* adalah tindak melakukan sesuatu hal. Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut: saya tidak bisa datang. *Perlokusi* ini mengacu pada efek yang ditimbulkan oleh ujaran yang dihasilkan. Contohnya: kemarin saya sangat sibuk.

Berdasarkan jenis tindak tutur tersebut, yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah tindak ilokusi. Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membagi tindak ilokusi atas lima kategori, yaitu tindak tutur representatif (asertif), direktif, ekspresif, komisif dan deklarasif. Lokusi adalah tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu. Tindak ilokusi yaitu tindak untuk melakukan sesuatu, sedangkan tindak perlokusi mengacu kepada efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu.

Dalam bertutur atau mengutarakan sesuatu, seorang penutur harus memperhatikan pilihan kata yang dipakainya. Pilihan bentuk bahasa ditentukan oleh faktor-faktor di luar bahasa, di antaranya jarak sosial antarpener, status relatif mereka, dan keformalan konteks. Selain itu, pilihan bahasa juga dipengaruhi oleh latar belakang penutur dan pokok persoalan yang dibicarakan.

Dalam tindak tutur ilokusi, penutur secara tidak langsung akan menyuruh mitra tuturnya untuk melakukan apa-apa saja yang ia sampaikan. Untuk itu, sebaiknya penutur yang dalam hal ini adalah seorang dai, harus menggunakan pilihan kata dan bahasa yang halus agar mitra tuturnya tidak tersinggung dengan apa yang disampaikannya.

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik lisan, tulisan ataupun perbuatan, baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Kata dai ini sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyempurnakan ajaran islam), namun, sebenarnya sebutan ini

konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. <http://id.shvoong.com/social-sciences/communication-media-studies/2203976-pengertian-da-atau-mubaligh/#ixzz2A5fTCWMD>. Diunduh 20 September 2012.

Agar dakwah seorang dai tidak menyinggung pendengarnya, seorang dai tersebut harus mempunyai kesantunan dalam berbahasa atau bertutur. Leech (1993:206-207) menganggap kesantunan berbahasa adalah usaha untuk membuat adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin dengan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari maksim-maksim. Leech menjelaskan bahwa prinsip kesantunan terdiri atas maksim-maksim sebagai berikut. Maksim kearifan, maksim murah hati, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim simpati, dan maksim pertimbangan.

Brown dan Levison (dalam Syahrul, 2008:17) memandang kesantunan dalam kaitannya dengan penghindaran konflik, dengan piranti penjelasnya yakni konsep muka. Dalam teori Brown dan Lavison, muka mengacu ke "citra diri". Muka adalah sesuatu yang diinvestasikan secara emosional yang dapat dirawat, hilang, atau ditinggalkan dan harus hadir secara konsisten di dalam interaksi. Pelaku tutur harus menjaga muka sendiri dan muka mitra tuturnya. Muka terdiri dari dua aspek, yaitu. *Pertama*, muka positif, mengacu pada keinginan seseorang agar dirinya, apa yang dimilikinya, dan apa yang diyakininya dinilai baik oleh orang lain. *Kedua*, muka negatif, mengacu kepada keinginan seseorang agar dirinya dibiarkan bebas melakukan apa saja yang disenanginya atau tidak diganggu oleh orang lain.

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ini. (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi para dai di mesjid Nurush Siddiq Kelurahan Gunung Pangilun, Kecamatan Padang Utara. (2) mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan dalam tindak tutur tersebut. (3) mendeskripsikan konteks situasi bertutur dalam tindak tutur tersebut.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu metode yang mendeskripsikan data untuk mendapatkan kesimpulan secara umum. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, tindakan, motivasi, persepsi secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif, karena peneliti meneliti tindak tutur daidi mesjid yang berupatuturan yang disampaikan secara lisan.

Data penelitian ini adalah tindak tutur para daidi mesjidNurush ShiddiqKelurahan Gunung Pangilun, Kecamatan Padang Utara.Sumber data dalam penelitian ini adalah daidi mesjid Nurush ShiddiqKelurahan Gunung Pangilun, Kecamatan Padang Utara. Penelitian ini dilakukan di mesjid Nurush Siddiq, KelurahanGunung Pangilun Kecamatan Padang Utara.

Subjek penelitian adalah dai pada saat sekarang ini. Informan penelitian ini adalah dai yang memberikan ceramah dalam kegiatan wirid remaja di mesjid Nurush Shiddiqdi Kelurahan Gunung Pangilun, Kecamatan Padang Utara.

Penelitian ini menggunakan metode simak, karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005: 90). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teknik simak bebas libat cakap, dan teknik rekam. Teknik bebas libat cakap digunakan karena peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa dari para informannya. Oleh karena itu, peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang

diteliti. Teknik rekam digunakan untuk merekam tuturan para dai mesjid Nurush Shiddiq Kelurahan Gunung Pangilun, Kecamatan Padang Utara dengan menggunakan *tape recorder*.

Data penelitian ini dianalisis berdasarkan langkah-langkah berikut ini. *Pertama*, mentranskripsi bahasa ke dalam bahasa tulis. *Kedua*, mengidentifikasi data berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi, fungsi tindak tutur, dan strategi bertutur. *Ketiga*, mengklasifikasikan data berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi, fungsi tindak tutur, dan strategi bertutur. *Keempat*, menganalisis data yang telah diklasifikasikan, dan *kelima*, melakukan penyimpulan data penelitian.

### **C. Pembahasan**

Peneliti meneliti tindak tutur ilokusi para dai di mesjid Nurush Shiddiq, strategi yang digunakan, dan konteks penggunaan tindak tutur. Berdasarkan data yang terkumpul selama penelitian, ditemukan 354 tindak tutur ilokusi, strategi bertutur, dan konteks situasi bertutur yang ditinjau berdasarkan kajian pragmatik.

#### **1. Jenis Tindak Tutur Ilokusi**

Jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam tindak tutur ilokusi para Dai di mesjid Nurush Shiddiq Kelurahan Gunung Pangilun Kecamatan Padang Utara adalah (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, dan (4) deklarasif. Tindak tutur komisif tidak ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan dalam menyampaikan ceramah agama, jarang sekali para dai menggunakan tindak tutur komisif.

##### **a. Tindak Tutur Asertif**

Tindak tutur asertif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan). Tindak tutur asertif yang terdapat dalam tindak tutur ilokusi para Dai di mesjid Nurush Shiddiq dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(1) Bersyukur itu wajib hukumnya bagi umat Islam. Dalam Al quran surat Al baqarah ayat 156, Allah berfirman bersyukurlah kepada Allah, jangan kau ingkari nikmatku.

b. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran tersebut, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Tindak tutur direktif yang terdapat dalam tindak tutur ilokusi para Dai di mesjid Nurush Shiddiq dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(2) Kita harus bersyukur kepada Allah Swt yang senantiasa memberikan kita hidayahnya, rizki yang melimpah yang setiap harinya kita meminum air, menghirup udara, apapun fasilitas yang kita pakai itu bukanlah milik kita, semuanya adalah milik Allah.

c. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu, misalnya memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik, mengkritik, dan mengeluh. Tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam tindak tutur ilokusiparaDai di mesjid Nurush Shiddiq dapat dilihat pada contoh berikut.

(3) Sebaliknya, kalau tidak berjilbab, atau berjilbab tapi tidak syar'i, asal-asalan, jilbab gaya dan semisalnya, maka orang akan mengatakan ini perempuan tidak baik, boleh diganggu, layak untuk digoda.

d. Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasi yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf. Tindak tutur deklarasi yang terdapat dalam tindak tutur ilokusipara Dai di mesjid Nurush Shiddiq dapat dilihat pada contoh berikut.

(4) Jadi, ini menyimpang, tidak taat kepada Allah, tidak menjaga kehormatannya. Ini menyimpang.

## 2. Strategi Bertutur yang Digunakan dalam Tindak Tutur Ilokusi

Strategi bertutur yang digunakan dalam tindak tutur ilokusi para dai di mesjid Nurush Shiddiq kelurahan Gunung Pangilun Kecamatan Padang Utara yaitu strategi bertutur langsung tanpa basa basi (BTB), strategi bertutur langsung dengan basa basi kesantunan positif (BTDBKP), dan strategi bertutur langsung dengan basa basi kesantunan negatif (BTDBKN). Pada penelitian ini, peneliti tidak menemukan bertutur samar-samar (BS) dan bertutur dalam hati (BDH). Hal ini dikarenakan tidak mungkin seorang dai menggunakan strategi bertutur tersebut dalam menyampaikan ceramah agama. Jika menggunakan strategi bertutur tersebut, maka pesan yang akan disampaikan oleh dai kepada pendengar tidak akan tersampaikan.

### a. Strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa Basi

Strategi ini digunakan untuk melindungi citra diri penutur dan mitratuturnya. Strategi ini direalisasikan dalam bentuk imperatif. Strategi ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(5) Itulah yang dilakukanketika haji, berlari-lari kecil.

### b. Bertutur Terus Terang dengan Basa Basi Kesantunan Positif

Strategi ini digunakan oleh penutur untuk mengakrabkan diri dengan mitratuturnya. Strategi ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.

(6) Dia yang bilang sendiri, orang yang tidak sholat itu kafir. Dia yang bilang sendiri Pak, Buk. Ketika anak kecil melawan kepada kita, kita tidak boleh marah kepadanya. Mereka itu anak kecil. Adakan dialog dengan mereka.

Penutur menyarankan petutur untuk tidak memarahi anaknya. Tuturan di atas termasuk ke dalam strategi bertutur langsung tanpa basa basi kesantunan positif ditandai dengan kata *kita tidak boleh marah kepadanya*. Pada kata *kita tidak boleh marah kepadanya* ini si penutur menyarankan kita untuk tidak memarahi anak kecil. Penutur mengajak mitra tutur untuk mengadakan dialog dengan si anak dia lebih mengerti dengan apa yang kita katakan.

c. Bertutur Terus Terang dengan Basa Basi Kesantunan Negatif

Strategi ini digunakan oleh penutur untuk memenuhi hasrat petutur agar segala sesuatu yang ada di dalam dirinya dinilai baik atau positif. Strategi ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.

(7) Maaf sebelumnya, di sini tidak ada vonis-vonis yang buruk, walaupun judulnya sangat menakutkan. Berjilbab tapi telanjang.

### **3. Konteks Situasi Tutur yang Digunakan dalam Tindak Tutur Ilokusi**

Konteks situasi tutur yang digunakan dalam tindak tutur ini terdiri atas penutur, mitratutur, topik, dan situasi tutur (tempat, waktu, dan suasana). Pada penelitian ini, peneliti mengambil empat orang penutur, yaitu ustad Mardin Khatib, Azwirman, Fuadi Martondang, dan Ismed Eka Putra. Topik yang terdapat dalam penelitian ini adalah cinta dan pengorbanan, berjilbab tapi telanjang, akhlak baik kepada kaum muslim, dan menyambut tahun baru Hijriah.

Situasi tutur yang terdapat dalam penelitian ini meliputi tempat, waktu, dan suasana. Tempat penelitian ini adalah di mesjid Nurush Shiddiq Kelurahan Gunung Pangilun Kecamatan Padang Utara. Waktu penelitian ini yaitu pada malam hari, dari setelah sholat Magrib sampai pada sebelum sholat Isa. Suasana dalam penelitian ini yaitu dalam suasana santai.

Konteks situasi tutur dai dalam tindak tutur ilokusi di mesjid Nurush Shiddiq Kelurahan Gunung Pangilun Kecamatan Padang Utara dalam situasi tutur topik sensitif suasana santai cenderung digunakan strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif, contohnya “Bapak Ibu, setelah anak ini lahir Allah meminta Nabi Ibrahim mengantarkan anaknya ke suatu tempat yang tanahnya tandus dan tidak ada seorangpun manusia di sana, tidak ada air”.

Dalam situasi tutur topik sensitif suasana formal cenderung digunakan strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan negatif, contohnya “Maaf sebelumnya, disini tidak ada vonis-vonis yang buruk, walaupun judulnya sangat menakutkan. Berjilbab tapi telanjang”. Dalam situasi tutur topik sensitif suasana santai cenderung digunakan strategi bertutur

terus terang dengan basa basi kesantunan positif, contohnya “jadindakragu-ragukitaberjihad di jalan Allah, berkurban dengan harta”. Situasi tutur dengan topik tidak sensitif suasana santai cenderung digunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa basi. Situasi tutur dengan topik tidak sensitif suasana formal cenderung digunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa basi.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan wirid remaja di mesjid Nurush Shiddiq Kelurahan Gunung Pangilun Kecamatan Padang Utara adalah tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklarasi. Strategi bertutur yang digunakan dai di mesjid Nurush Shiddiq Kelurahan Gunung Pangilun Kecamatan Padang Utara, yaitu strategi bertutur langsung tanpa basa basi, langsung dengan basa basi kesantunan positif, dan strategi bertutur langsung dengan basa basi kesantunan negatif. Konteks situasi tutur dai dalam tindak tutur ilokusi di mesjid Nurush Shiddiq Kelurahan Gunung Pangilun Kecamatan Padang Utara dalam situasi tutur topik sensitif suasana santai cenderung digunakan strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif; dalam situasi tutur topik sensitif suasana formal cenderung digunakan strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan negatif; situasi tutur dengan topik tidak sensitif suasana santai cenderung digunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa basi; situasi tutur dengan topik tidak sensitif suasana formal cenderung digunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa basi.

Sesuai dengan hasil penelitian mengenai tindak tutur direktif ini, disarankan kepada: (1) peneliti lain, agar meneliti tentang tindak tutur ilokusi, (2) mahasiswa atau pelajar, agar mengetahui dan mendalami wawasan mengenai tindak tutur ilokusi, dan (3) bagi dai, agar lebih mengerti cara penyampaian dakwah yang baik kepada jemaah.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari skripsi penulis dengan Pembimbing Dr. Novia Juita, M.Humdan Dr. Ngusman, M.Hum.

## Daftar Rujukan

Gunarwan, Asim. 1992. "Pragmatik: Pandangan Mata Burung". SoendonoDarjowidjojo (editor). Di dalam *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: UniversitasAtma Jaya.

<http://id.shvoong.com/social-sciences/communication-media-studies/2203976-pengertian-da-atau-mubaligh/#ixzz2A5fTCWMD>. 20 September 2012.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.

Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, danTekniknya*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.

Maksan, Marjusman. 1994. *Ilmu Bahasa (Edisi Kedua)*. Padang: IKIP Padang Press.

Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: BalaiPustaka.

Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Syahrul R, 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.

Suyono. 1991. *Panduan Pengajaran Pragmatik*. Malang: FPBS IKIP Malang.

Tarigan, Hendri Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.